

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana tradisi Sesaji Rewanda bisa ada di Desa Kandri?
2. Bagaimana Masyarakat mengenal tradisi Sesaji Rewanda?
3. Mengapa tradisi Sesaji Rewanda masih dilakukan di era modern saat ini?
4. Adakah larangan atau pantangan dalam perayaan tradisi Sesaji Rewanda?
5. Apa perbedaan tradisi Sesaji Rewanda yang jaman dulu dengan sekarang?
6. Adakah tradisi Sesaji Rewanda di tempat lain selain di Desa Kandri?
7. Bagaimana perasaannya menjadi pengurus tradisi Sesaji Rewanda?
8. Apakah tradisi Sesaji Rewanda penting bagi masyarakat Kampung Talun Kacang?
9. Apakah pernah tradisi Sesaji Rewanda tidak dilakukan di Kampung Talun Kacang?
10. Bagaimana perasaannya jika tradisi Sesaji Rewanda tidak ada lagi di Kampung Talun Kacang?

TRANSKIP WAWANCARA

NARASUMBER 1 : BAPAK DANU KASNO

HARI : Jumat, 28 Oktober 2022

Bagaimana ada tradisi Sesaji Rewanda?

Awalnya ya, dulunya Nyadran Goa namanya. Ya sekitaran sebelum dikelola menjadi objek wisata itu dulunya Nyadran Goa, karena Goa Kreo sana kan ada petilasan istilahnya masyarakat disini punya Goa gitu. Nah, di setiap setahun sekali Goa itu dibersihkan. Ya kalau dulunya itu masih jalan setapak kemudian dicarikan ganco (senjata) supaya buat jalan menuju ke Goa. Dulunya rumputnya merembet-rembet kan gak bisa. Kemudian masyarakat disini menuju kesananya ya dibuat jalan setapak itu lalu dibersihkan setahun sekali, itu namanya Nyadran Goa. Itu dulu pas tanggal 10 Hijrah atau 10 besar. Jadi setiap Hari Raya Idul Adha, sorenya itu bersih-bersih di Goa Kreo sana kemudian paginya Hari Raya Adha atau Hari Raya Korban.

Setelah adanya Sesaji Rewanda ini memang yang dulunya Nyadran sekarang dibuat Sesaji Rewanda, itu istilahnya ya setelah Goa Kreo ini dijadikan objek wisata. Bentuknya ya hampir sama ya kalau Nyadran bentuknya bersih-bersih Goa dan sekitarnya, kalau Sesaji Rewanda inikan semua pada kesana terus memberi sedekah ya itu dulu ada juga memberi sedekah setiap satu rumah warga istilahnya memberi sedekah namanya Ancak ya, kalau sekarang kan bebas. Ada yang kasih nampan yang

lebar ya yang kecil trus ada Tebok Cilik istilahnya. Kalau dulu ya buat Ancak buat sedekah, itu seperti bambu di anyam. Itu kalau setelah Sesaji Rewanda itu yang ke puncak itu bawanya pakai Ancak semua. Kalau Sesaji Rewanda yang hari ketujuh, Ancaknya sudah modern ada yang dikasih kaki dan dikasih pikulan kalau dulu kecil-kecil dibawa. Isinya nasi, kalau sekarang macam-macam ada buahnya, ada pepat-pepetnya, ada palawija.

Bagaimana anak-anak mengenal Sesaji Rewanda?

Kalau anak-anak taunya ya sudah ada gitu aja. Sudah sedari kecil ikut serta di tradisi ini. Jadi anak-anak ini sejak SD (Sekolah Dasar) sudah diajak menjadi paraga ataupun pelaku. Disitu ada tari-tarian yang bernama Wanara Parisuka itu kita libatkan anak-anak SD, karena yang punya anak kecil kalau kita *door to door* istilahnya harus izin ke orangtuanya kan ya dari pada kelamaan mending kita datang ke sekolahan izin sama Kepala Sekolah kemudian Wali Kelasnya siapa disitu, kebetulan Mbak Titik disitu sebagai Guru Seni atau Guru Tari. Dia itu keponakan saya kebetulan Nah sekarang didampingi sama Mbak Lia, kalau tari-tarian yang Wanara Parisuka untuk pelengkap di Sesaji Rewanda disitu ada Pak Sudikan. Pak Sudikan ini dulunya mencetuskan Wanara Parisuka ini beliau menjadi dalang dan pimpinan karawitan kalau sekarang Pak Adulkarim.

Mengapa tradisi Sesaji Rewanda masih dilakukan sampai sekarang padahal sudah zaman modern?

Ya namanya kearifan lokal berarti tidak bisa lepas, tidak bisa dibuang begitu saja kan. Kita tetap menghormati bahwa disitu ada tempat bersejarah intinya itu. kalau dihilangkan, terus siapa yang akan merawat, siapa yang akan menghormati disitu? Padahal sekarang dibuat tempat wisata. Jadi seolah-olahnya itu untuk unggah-ungguh dan untuk sopan santunnya itu kan macam-macam kalau pengunjung. Ada yang sifatnya menghormati, ada yang benar, ada yang tidak.

Apakah Sesaji Rewanda adalah tradisi yang penting bagi masyarakat?

Dibilang penting ya gimana istilahnya ya, namanya kearifan lokal itu tidak bisa lepas mbak.

Pernah tidak tradisi Sesaji Rewanda tidak dilakukan oleh masyarakat dan apa yang berbeda jika tidak dilakukan?

Ya pernah, nah itu orang salah syarat aja ada kejadian-kejadian apalagi tidak dilaksanakan. Dulu yang pertama kali meninpa keluarga saya ya bukannya terus mengait-ngaitkan ya ini hanya kebetulan saja, mungkin saya itu membuat rangkaian gunung yang dari buah itu kebetulan disitu ada lima buah nanas, buah nanas yang dipojok itu ada empat terus atasnya ada satu nah karena ujungnya itu agak bengkok begitu yang paling atas itu terus saya patahkan lalu saya ganti yang masih muda. Buah yang ujungnya masih muda kan masih lurus nah kalau yang sudah tua kan sudah bengkok nah itu saya sambung. Kebetulan setelah selesai acara itu anak saya yang kedua main-main disana, kan ada gantungan kayak tangga itu kan lalu jatuh. Ya jatuhnya kan gak

begitu tinggi ya, itu setelah jatuh gitu kayak ada yang mematahkan gitu ya sekitar situ banyak orang. Padahal sudah di posisi jatuh gini sudah posisi di bawah tiba-tiba ada bunyi “klek” atau pohon yang dipatahin. Nah kemudian karna tangan kiri atau kanan patah semua kan ada tulang dua itu patah semua akhirnya disunduk seperti saya sunduk itu tadi. Nah saya pikir-pikir kaitannya sama itu mbak. Terus saya lama sekali gak ikut menangani yang namanya Sesaji Rewanda, saya lepas kemudian ya beliau-beliau ini yang meneruskan, ternyata ada kejadian terus karena itu satu ada yang kurang. Permasalahannya terus karena dulu Ketua Pengelola, awalnya itukan sering ke Bali dan terus itu dia membuat nama Sesaji itu karena di Bali itu tiada hari tanpa Sesaji kan, makanya karena disini banyak keranya artinya diambil nama Rewanda itu. Sesaji ini tadi dapat dari Bali sana, disana juga banyak kera kan ya? nah disini juga banyak kera, ya Sesaji Rewanda itu. Itu dulu namanya Pak Kholik Yuniarso, almarhum sekarang. Itu membuat nama Sesaji Rewanda pertama kali ya dia, rumahnya dulu di Krapyak situ Gatot Subroto.

Adakah pantangan dalam mengikuti tradisi Sesaji Rewanda?

Ya, pantangannya ya itu yang pertama kali melaksanakan membuat Sesaji itu. Selalu kita ingat-ingat ya dulu itu membuat apa aja bentuknya, kita ikuti dari sejak dulu. Kalau gak diikuti ya itu pantangannya mungkin kurang persyaratan terus dulu musiknya musik dangdut. Karena setiap ada Sesaji Rewanda ini musiknya kurang mengena gitu. Belum adanya karnaval Sesaji Rewanda ini setidaknya kayak arak-arakan orang Jawa itu, jadikan musik Jawa itu harus ditambahkan. Tapi sekarang tetap ada musik

tradisional Jawa, karena disitu ada tari-tariannya, ada semarangan, ada ilir-ilir itu berarti kan setiap ada Sesaji Rewanda kita menampilkan dengan alat musik tradisional.

Bagaimana perasaannya menjadi Juru Kunci Sesaji Rewanda?

Yaa gimana ya, kalau saya meditasi tiap malam itu cuman belum ada petunjuk selama ini. Ya kalau petunjuk-petunjuk masalah kehidupan istilahnya itu ya biasa saja, yang penting manusia dan lingkungan itu harus saling menyesuaikan. Jadi seolah-olah jangan egois atau sombong, ya bisa hidup karena lingkungan. Jadi istilahnya kalau disini banyak kera ya kita menyesuaikan dan mengikuti aja. Bagaimana kera ini? ya karena selalu berdampingan. Sini dengan objek wisata itu kalau misalnya dihilangkan keranya karena disini ikonnya kera-kera itu, kalau dimusnahkan ini ya mudah-mudahan, ya tapi kalau mengurangi silahkan lah, tapi kalau memusnahkan kan nanti kalau ada pengunjung dari luar bertanya “Goa Kreo itu apa?”, “Goa Kreo itu tempat *ketek-ketek* (kera)”, “Kok gak ada *keteke*? kok cuman patung?” misalnya gitu. padahal kan itu ikonnya Goa Kreo itu sendiri gitu.

Apa kesulitan menjadi Juru Kunci tradisi Sesaji Rewanda?

Kesulitannya kalau ada yang tanya-tanya masalah goib ya, karena disitu ya tidak lepas dari ada yang mitos, ada yang namanya kera besar, ada yang kera itu tidak kelihatan kok yang tau itu hanya pengunjung. Nah itu kalau ada yang tanya-tanya seperti itu ya saya belum bisa menjawab, masalahnya saya sendiri selama ini belum ada petunjuk kesitu. Yang namanya manusia itu sebenarnya tidak ada kesurupan. Itu kalau tidak kita

membuat diri seratus persen ya itu hanya akal-akalan saja. Kalau yang kesurupan terus polanya gini-gini, sesaat itu memang seperti itu karena ya enath dari rumah itu belum sarapan terus ke Goa Kreo. Nah ke Goa Kreo ini masuk angin istilahnya lalu perutnya sakit, lemes, makanya duduk gini kayak *halu* (halusinasi) memikirkan yang enggak-
enggak, ya kalau itu bisa dibilang kesurupan ya silahkan itu karena *halu*-nya dia ya seperti itu. terus *ngromyo* istilahnya ngomong yang enggak-enggak itu kan. Kalau pantangan ya paling yang cewek gak boleh yang berhalangan, ya pantangan untuk pengunjung juga. Terus kesana ada niat yang kurang baik, itu biasanya kalau gak kejadian disana ya kejadian di rumah. Nah itu banyak kalau yang di rumah, seperti itu katanya kesurupan dari Goa Kreo. Ya katanya sih yang sering kena itu, padahal mungkin ya yang dijalan apa mungkin ada apa. Karena saya dulu pernah ngalamin yang dulu mancing disini katanya kesambet di Goa Kreo terus sekarang tidak bisa jalan mau ngomong aja susah, ya *struck* kok. Kalau orang *struck* diajak ngomong sekeras apapun kayak ngomong satu aja gak bisa lah kan *struck*. Terus sampe lumpuh setengah badan itu kadang mau bicara gak bisa to, udah *merot* (miring) begini kan ya itu bilanganya kesambet dari Goa Kreo. Yang namanya mancing, mancing kungkum sehari ya berapa jam, kungkum ini mancing gak dapat-dapat ya istilahnya badannya ya kayak masuk angin kan. Nah mungkin organ-organ tubuh ini kan ada yang keseleo apa ada yang orang yang sehat yang baik. Ya itu pulang kerumah masuk angin terus sampai gak bisa bergerak. Ya maaf ya, itu kan hanya karena permintaan anaknya ini pernah mimpi katanya gitu, terus bilang ke orangtuanya jadi saya itu disuruh kerumahnya, jadi adeknya juga mimpi ketemu saya, yang sakit itu juga mimpi harus mendatangkan juru

kuncinya. Padahal juru kuncinya itu yang dulu kakak saya, kan dulu bapak saya terus kakak saya terus saya ini ya istilahnya bukan turun-temurun ya karena yang kebiasaan disitu terus bukan dinobatkan istilahnya orang-orang kampung udah percaya. Ya bukan dipilih tapi ditunjuk untuk dipercayai jadi juru kunci.

Apakah ada tradisi Sesaji Rewanda yang sama di tempat lain?

Di tempat lain ya ada Sesaji tapi namanya lain bukan Sesaji Rewanda. Yang di Bali itu kan yang Sesaji apa, Sesaji apa kan ada itu, terus yang di gapura itu apa namanya, terus yang di dalam rumah itu apa namanya kan gitu. Orang-orang Hindu kan gitu, disini bukan Sesaji yang seperti di Bali itu bukan, itu hanya sebuah nama disini itu hanya namanya saja bukan terus sesajen memberi dayang-dayang yang disini bukan. Itu hanya sebuah nama Sesaji ya biar membuat upacara ataupun membuat cerita itu supaya dikenal itu harus menarik dulu namanya kan gitu. Jadi temanya menarik gitu.

Bagaimana sejarah terjadinya tradisi Sesaji Rewanda?

Sesaji Rewanda itu mengambil cerita atau temanya ini dari perjalanan itu dari Sunan Kalijaga. Jadi mengambil ceritanya ini kan dari perjalanan Sunan Kalijaga membawa jati menuju ke gunung. Jadi seperti kayak cendratari itu buat istilahnya kita membuat karnaval, terus yang mahakarya itu yang cendra tarinya. Jadi tari-tari itu dilakukan seperti ya kayak perjalanan Sunan pada waktu membawa kayu, disitu selalu ada kayu untuk menceritakan itu. Pertama kali saya membuat kayu jati itu karena perjalanan Wali kok hanya gak ada alat-alat seperti apa ya, akhirnya saya membuat itu. Saya buat

pakai sak semen dulu, kerangkanya bambu. Pada waktu itu saya dikasih uang seratus ribu buat beli bambu, saya buat bambu itu bambunya sepuluh kalau lima belum cukup karena apa ditanam terus di dalamnya ini harus ada penguat, kalau gak ada penguat nanti bisa melambung kan dipikul. Jadi seolah-olah kuat, nah seratus ribu itu hanya buat beli bambu untuk tenaganya gak ada, kalau sekarang ya lumayan bisa beli rokok terus tenaganya dibayari semua itu. Pertama kali saya buat, saya dikasih uang seratus itu buat beli bambu ya gapapa karena senang tetap dilaksanakan, kalau gak salah tahun dua ribu satu atau dua itu.

Apa perbedaan acara tradisi Sesaji Rewanda yang dulu dengan yang sekarang?

Wayang kulit terus karawitan terus tarian itu, jadi dinamakan Tri itu tiga. Nah itu kalau dulu itu misalkan ada yang punya hajatan itu bisa mengundang. Tapi sekarang kan ya karena pengurusnya ini sudah pada meninggal dan pemainnya juga banyak yang meninggal akhirnya jadi vakum. Ini sekarang dihidupkan kembali ya yang otomatis ke generasinya, cuman belum menjurus ke ketoprak itu belum kalau tari-tarian sudah kalau wayang itu masih karena masih ada dalangnya. Itu tentang seninya kalau tentang budayanya sendiri itu ya yang upacara-upacara yang kayak dulu disini ada Sesaji Rewanda. Sesaji Rewanda itu dua kali dilaksanakan, untuk tempatnya kan di lokasi parkir ini. Tapi kalau hari raya yang ketiga itu Sesaji Rewandanya yang melaksanakan orang kampung, kampung Talun Kacang terus kan bawa tumpengan dari masjid itu sana dibawa ke puncak. Tapi yang hari ketujuh yang ada anggaran dari pemerintah itu pelaksanakannya disini. Terus ada lagi yang namanya Barikan, itu pas satu muharram

kemarin itu ada nyangkrip. Itu juga kita *nguri-nguri*, itu tinggalan dari mbah-mbah dulu jadi kita meneruskan aja. Dulunya sudah ada cuman ya kalau kita tidak *nguri-nguri* kembali ya hilang, kayak kampung-kampung sebelah ini sudah tidak ada yang namanya barikan ataupun nyangkrip ini tidak ada yang ada disini Talun Kacang. Kalau nyangkrip ini seolah-olah sifatnya dikait-kaitkan sama ya sebenarnya diri kita. Kampung ini seolah-olah sebagai budi kita badan kita jadi ada *sedulur papat* (saudara empat). Jadi sebenarnya ini kan ada empat penjuru itu kan timur, barat, utara, selatan. Nah ini istilahnya dikasih syarat untuk tolak-balak. Kalau orang Jawa asli tau yang namanya itu kayak *sedulur papat, limo pancer* itu nah itu diwujudkan *nyangkrip* itu disini. Jadi ada syarat-syarat keempat penjuru itu nah ada yang tengah-tengahnya ini. Nah tengah-tengah ini kalau kita gambarkan kayak diri kita. Jadi ada *sedulur papat* ini jadi ada yang penjuru itu, ini untuk tolak-balak. Misalkan ada yang mau nyerang ke dalam yasudah ditolak dulu. Ini juga sejak dulu gitu, cuman kita kan ya tidak merubah sih untuk dikembangkan, dilestarikan lagi, *nguri-nguri* lagi supaya ini tidak hilang. Ya contohnya aja untuk yang pertama kali di tanah Jawa ini kan saya suka itu yang di Gunung Kidul itu, itupun di tanah Jawa harus pakai syarat-syarat itu. Jadi sebenarnya hampir-hampir mirip itu, karena kita orang Jawa ya tidak lepas dari *nguri-nguri* budaya ataupun kearifan lokal.

Apakah kesenian-kesenian yang ada di Kampung Talun Kacang memiliki pelatih?

Ya ada yang melatih, yang dalangnya itu ya sama yang penabuh ya. kalau masalah penabuh sudah tidak ada kendala lagi, tetapi untuk pemain ketoprak ini untuk anak muda saja ya paling drama-drama biasa gak dikasih suara gamelan paling setel kaset. Terus ada lagi ya sedekah-sedekah ini kan ada banyak, setiap bulan itu ada paling. Ini contohnya kemarin suronan itu *barikandan nyangkrik*, terus sebelumnya itu ada Apitan yang legeno itu pas bulannya bulan legono, itu kan kalau orang-orang sini kan tetep ya selamatan itu kan. Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, terus Apitan, terus suronan itu, terus nanti ada lagi Ngodan itu ya istilahnya sedekahan selamatan dirinya, selamatan kampungnya, doa bareng kan gitu. Nanti ada lagi Bodho Mulud, terus ada lagi Jumadilakhir, Nyadran Kali, terus Nyadran Kubur terus sya'ban, mau puasa itu kan ada sedakahan juga. Lalu ada lagi hari raya Sesaji Rewanda itu hari ketiga. Masih lancar kalau tradisi-tradisi disini. Kalau Nyadran Kali di RW 01 sana tapi bareng sini juga. Pokoknya kalau RW 01 sama RW 03 masih bareng kalau RW 02 sudah beda. Kalau RW 02 Nyadrannya ambil hari minggu, kalau RW 01 ambilnya Kamis Kliwon RW 03 juga Kamis Kliwon, Nyadran Kuburnya juga sama Kamis Kliwon. Jadi kalau ada acara disana ramai-ramai itu disini gak bisa ikut kesana karena disini juga ada acara sendiri. Terus ada kayak sedekahan sebenarnya antara Islam dengan orang Jawa ini sudah tidak bisa dipisah ya kan. Sedekahan cara berdoanya saja Islam.

Bagaimana perasaannya kalau tradisi tersebut tidak ada lagi di Desa Kandri?

Kalau tidak ada di Kandri? Ya gapapa kalau tidak di Kandri, orang disini istilahnya di Talun Kacang kok. Kalau tidak ada di Talun Kacang ya tidak tau ya kedepannya

bagaimana. Yang namanya *nguri-nguri* budaya ya yang tadi harus menghormati. *Nguri-nguri* itu apa yang sudah ada dan yang sudah dilakukan sama leluhur-leluhur kita dulu berarti menghilangkan, kalau saya sendiri ya kurang cocok. Berarti tidak ada yang namanya penghormatan, tidak ada yang namanya *nguri-nguri* jadi kita lepas, jadi sudah tidak ada apa-apa gitu. Ya kalau masyarakat sini semua mbak kecuali yang pendatang loh ya yang masyarakat sini khusus yang lahir disini selalu *nguri-nguri* budaya. *Nguri-nguri* yang dulunya sudah ada terus kita melanjutkan begitu. Kalau misalkan disini harus dihilangkannya kayaknya kurang cocok. Ya termasuk saya pribadi kurang setuju, kalau menurut ajaran mungkin ya mbak ya. Kalau menurut ajaran kan yang namanya Islam itu menjadi beberapa to ada banyak to, ada yang Ahmadiyah, ada yang apa gitu, kecuali dulu ya. Kalau misalkan yang menghuni di kampung sini orang-orang yang fanatik seperti itu ya mungkin udah hilang, cerita-cerita itu sudah hilang.

NARASUMBER 2 : MAS ROBI

HARI : Sabtu, 5 November 2022

Bagaimana mengenal tradisi Sesaji Rewanda?

Sesaji Rewanda itu memang dari saya kecil udah melekatlah sama Sesaji Rewanda itu. Jadi dari kecil itu memang udah diajak buat ikut acaranya. Kan Sesaji Rewanda itu selamatan kan mbak, rasa bersyukur orang sini adanya Goa Kreo karena petilasannya Sunan Kalijaga itu yang membawa kayu, jadi dari kecil itu udah dekat dan

udah tau acaranya gitu. Jadi biasanya Sesaji Rewanda itu dilakukan hari ketiga atau hari ketujuh setelah lebaran. Kalau dulu khusus hari ketiga saja, kalau hari ketujuh itu mulai ada karena dipegang sama pemerintah. Jadi ya pasti tiap tahun pasti ikut sih orang disini dan remajanya, anak kecilnya, sama anak-anaknya yang masih SD itu ikut partisipasi juga tapi dalam bentuk tariannya atau kesenian lain. makanya dari dulu pun sejak saya SD itu sudah diajakin jadi penarinya. Jadi hal itu yang melekat ke kita tentang Sesaji Rewanda. Nah kalau di acaranya itu kan dibagi ada hari ketiga dan ketujuh, itu kan ada arak-arakannya biasanya yang paling itu empat kera. Itu kera merah, kera putih, kera kuning, kera hitam. Nah itu biasanya yang berkostum itu anak-anak remaja sih biasanya terus ada yang bawa bendera gitu. terus dibelakangnya itu kalau gak salah ada yang berperan seperti Sunan Kalijaga disitu sama ada pengikut-pengikutnya. Biasanya yang jadi Sunan Kalijaga itu kalau gak Pak RW kalau gak Pak Dul. Nah setelah itu dibelakangnya ada among tamu itu juga remajanya kita, pagar bagus sama pagar ayu kalau bahasanya disini baru nanti dibelakangnya itu ada buah-buahan, ada gunung nasi namanya nasi ketek kalau disini pakainya daun jati itu. itu dilakukan masing-masing RT itu dapat jatahnya masing-masing kalau disini. Jadi nanti di RT 01 misal gunung buah, RT 02 bikin apa, RT 03 bikin apa gitu. Terus dibelakangnya itu nanti rebana, ya istilahnya dari organisasi sini yang mau ikut serta juga gitu. nah terus setelah itu ada rombongan-rombongan pengunjung yang ikut, oh ada lagi dibelakangnya itu juga ada replika kayu itu dibawa nanti juga ada yang berperan jadi pengikutnya Sunan Kalijaga bawa gergaji bawa ini-ini gitu.

Ya itu karena udah dari kecil sudah terbiasa sama itu, tapi kan kalau kecil kan gak sadar itu apa ternyata ya di sisi lain Sesaji Rewanda ya itu di kita sebagai remaja pun itu ajang kita buat agar lebih tau inilah asal-usulnya kampung kita dulu gimana. Terus yang dulunya kita mikir itu mistis ternyata itu simbolis-simbolis gitu. ya itu sih yang kita rasain ya kayak contoh sederhana empat kera itu kan dikasih warna ya mungkin memang dulu ada ya tapi nanti dimaknainya kalau merah itu kan awala buat kehidupan. Dan kita sebagai remaja itu berkontribusinya disitu, kita gak terlibat secara kepanitiaan langsung tapi jadi ya pakai kostum ikut yang tari. Jadi itu sampai melekat ke anak kecilnya yang sekarang, jadi dulu waktunya kecil itu udah nari-nari sampai sekarang itu anak-anak kecil itu juga nari. Jadi kemarin kita adain acara tujuh belasan juga itu mungkin jadi salah satu efek adanya Sesaji Rewanda ya. jadi kita tuh setiap tujuh belas agustus itu kan ada pentas seni mungkin yang penarinya itu udah sampai delapan belas penari itu kelompok tari, jadi delapan belas kelompok tari. Kalau penarinya lebih banyak lagi, itu cukup banyak jadi kita itu bikin acara mulai jam 7 bisa sampe jam 12 dan itu juga sampai malem-malem juga ada yang nari itupun dari semua kalangan umur. Itu mungkin salah satu, mungkin karna sudah diajarkan dari bapak saya dulu nah bapak saya dulu juga udah kayak gitu. jadi dari kecil udah biasa dengan adat tarinya dari anak-anak, remaja, orang tua, itu semuanya waktu yang di tujuh belasan itu biasanya nari semua. Itu menurutku ya efek dari kita waktu kecil terbiasa. Gak disuruh ikut sama orangtua, biasanya kemauan sendiri kok. Ya memang ada yang ngajak kayak misal disini guru tarinya Pak Sudikan, disitu nantikan kayak koordinator tarinya Sesaji Rewanda yaudah itu yang nanti ngajarin atau yang ngelatih, ada lagi Mbak Lia yang

juga tergabung di Karang Taruna Remaja. Itu yang malah berdedikasi guru tari yang melatih anak-anak biasanya sih ya ini dua orang ini.

Apa yang dirasakan ketika mengikuti tradisi Sesaji Rewanda?

Kalau rasa sukanya sih suka, saya suka keseniannya disini tapi kalau gak Sesaji Rewanda saya jarang ikut sih disini, ini personal tapi kalau di remaja sini biasanya pada ikut. Ya saya suka, suka ikutin prosesnya, suka ikut nanti yang ada syukurannya sama pentas tari-tariannya itu sih.

Apa yang dirasakan ketika tidak mengikuti tradisi Sesaji Rewanda?

Pernah gak ikut sih, tapi kalau gak ikut ya paling bilang orang tua kalau gak bisa ikut. Mungkin paling ikut tahun depan. Tapi biasanya ada salah satu dari keluarga yang ikut biasanya bapak-bapak sih yang ikut. Tapi kalau kejadian aneh gak ada sih.

Apa yang dirasakan mengikuti tradisi Sesaji Rewanda pada saat Covid-19?

Itu ada Sesaji Rewanda tapi gak besar. Ya kalau aku bayanginnya ya itu kan cuman ikut orang tua yang dinilai itu kalau orang sini aatau saya sendiri ya yang penting ada gitu gak bisa kalau gak ada. Soalnya kalau gak ada pasti pada nanya kok gak ada. Waktu yang di covid-19 itu kayaknya saya ikut itu cuman dikit tetap orang-orang sini aja biasanya kan arak-arakan disini tapi ini gak ada, tariannya gak ada, yang penting kayak upacara selametannya.

Apakah ada pantangan mengikuti tradisi Sesaji Rewanda?

Kalau setauku gak ada sih, masih baik-baik aja sejauh ini. Tapi dulu pernah itu sekali doang kayaknya itu Sesaji Rewanda juga itu sengaja undang kuda lumping itu orang sini juga yang latihan ada panitianya itu kesurupan tapi gak kayak biasanya tapi itu benar-benar sampai rusuh akhirnya udah sebentar doang itu gak sampai lima menit. Jadi udah main terus penarinya orang sini, terus setelah itu gak pakai lagi gak ada kudang lumpingnya lagi.

Bagaimana perasaannya Kampung Talun Kacang memiliki tradisi Sesaji Rewanda?

Oh ini yang aku ceritain ke teman-teman, kalau biasanya remaja atau saya kalau ada Sesaji Rewanda ini pasti ngajak main-main ke rumah jadi saya suruh lihat, saya bilang “ayo sini kampungku lagi ada acara sini” nanti teman SMA teman kuliah pasti kesini.

Mengapa tradisi Sesaji Rewanda penting?

Kalau saya sebagai pemuda disini, penting karena mungkin di sisi lain kita ada satu agenda khusus untuk merasa bersyukur karena adanya Goa Kreo ini kampung ini hidup salah satunya keluarga saya juga ini. Keluarga saya itu ada mbah yang dari dulu jualan disitu, jadi mau gak mau kalau ada ramai-ramai ya mbah pasti ikutan terus warungnya jadi lebih ramai. Terus budayanya, karena ini sudah turun-temurun dan berdampak baik sama keseniannya anak-anak disini juga. Itu sih pentingnya. Kalau ini hilang nanti alasan untuk anak-anak atau teman-teman menari itu apa gitu. ya kan biasanya itu siap-

siap untuk acara Sesaji Rewanda terus tujuh belasan. Acara tujuh belasan itu pentas seninya karena ada Sesaji Rewanda sih menurutku.

Bagaimana mengembangkan tradisi Sesaji Rewanda di era modern ini?

Ya gak tau kenapa ya yang aku lihat anak-anak disini waktu acaranya itu mereka tetap antusias. Walaupun ada *gadget* anak-anak disini pada senang karena ada yang merekam kegiatan buat masuk *youtube* nah anak-anak pada suka masuk situ. Kalau gak ada Sesaji Rewanda karena itu kayaknya gak buat ngaruh apapun deh buat tradisi ini biar tetap jalan. Mungkin buat laki-lakinya yang jarang ikut nari banyaknya wanita, tapi ya masih ada yang laki-laki yang masih ikut. Mungkin bahasanya lebih gengsian sekarang itu, soalnya waktu kecil kan di *make up* monyet di dandan seperti monyet itu kan. Tapi pas besarnya agak nyesal kok gak ikut pas dulu, dulu itu nari monyet itu sekali karena dulu itu dibayar gitu.

Bagaimana perasaannya kalau tradisi tersebut tidak ada lagi di Desa Kandri?

Kalau saya sedih sih, karena kalau di kita kan di Jawa ya kalau orang Jawa kan bilanganya “wong Jawa ojo ngantek ilang Jawa ne” (orang Jawa jangan sampai hilang Jawanya”. Ya nanti bayangin kalau punya keturunan gak merasakan kecilnya kita mungkin hal yang kecil aja gak ada itu kayaknya kecewa banget apalagi itu kan turunan dari sebelum-sebelumnya sih, ya kalau saya sih bayangannya kayak gitu sih. Ya jadi kenapa kok bisa luntur gitu, ya mungkin jatahnya orang-orang seumuran saya itu kan

juga tujuh puluh tahun lagi mengganti posisi-posisi Pak Danu Kasno, Pak Abdulkarim itu makanya ya kecewa sih itu paling.

NARASUMBER 3 : BAPAK ABDULKARIM

HARI : Santu, 5 November 2022

Bagaimana masyarakat mengenal tradisi Sesaji Rewanda?

Sejak kecil saya dilahirkan disini dan sejak kecil saya dididik dan diberikan arahan dari bapak kakek intinya leluhur kita. Leluhur kami yang mendidik kami tentang budaya dan lain sebagainya, seperti Sesaji Rewanda. Sesaji Rewanda yang menjadi ikon wisata Goa Kreo yang dulunya dari leluhur atau nenek moyang kami yang mendidik kami untuk menjaga tradisi tersebut sampai anak keturunan kami juga. Saya diberi tahu hubungan antara sang Khalik dan sesama makhluknya tidak hanya manusia saja tapi intinya semua makhluk yang diciptakan Tuhan. Kebetulan di wilayah Goa Kreo ini yang jelas dan sampai sekarang masih ada itu salah satunya makhluknya Tuhan yaitu kerayang berpenghuni di wisata Goa Kreo dan kegiatan Sesaji Rewanda ini diangkat setelah dijadikan wisata Goa Kreo. Dulu sebelum jadi wisata Goa Kreo juga dari warga kita mentradisikan kegiatan ini setiap tahun. Kami pun diajak dan dilatih untuk menjaga tradisi-tradisi kebaikan tersebut. yang intinya satu, bertrimakasih kepada Tuhan dan rasa syukur kepada Tuhan memberikan sesaji atau sedekah kepada sesama makhluk hidup yang ada disekitar kita. Pemberitahuan dari leluhur itu yang membuat

saya bangga menjadi panitia dan alhamdulillah sejak tahun 2016 kemarin sampai sekarang saya ditunjuk menjadi kepanitiaan Sesaji Rewanda di tempat tempat wisata Goa Kreo dan perasaan saya bangga dapat melaksanakan apa yang menjadi amanat leluhur kami dan kami pun diamanati oleh leluhur kami untuk memberikan tradisi ini untuk anak cucu kita. Salah satunya anak-anak kami saya ajak untuk mengerti tentang tradisi dan budaya yang baik, intinya anak-anak saya dididik diberitahu tradisi ini baik untuk terima kasih kepada Tuhan dan bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang sudah memberikan tempat yang begitu indah dan juga berbeda dengan tempat yang lain dan bentuk terima kasihnya melalui sedekah atau memberikan sesaji lewat Sesaji Rewanda itu. Tapi bukan mengganggu tempat atau wilayah disini ya, intinya rasa syukur itu kebersamaan kita saling berbagi dan dikemas dijadikan satu untuk ikon tradisi di wilayah wisata Goa Kreo. Dulu saya kecil juga sudah menjadi pelaku di pagar ayu pagar bagusnya atau jadi penarinya, jadi sudah dikenalkan sejak dari kecil.

Bagaimana perasaannya menjadi Ketua Panitia tradisi Sesaji Rewanda?

Kalau perasaan saya jadi panitia itu bangga bisa meneruskan perjuangan kakek nenek kami atau leluhur kami yang sudah memberi amanat kepada kami dan mendidik kami dari kecil sampai sekarang untuk selalu menjaga tradisi itu, intinya ya menjaga lingkungan dan sekitarnya.

Mengapa tradisi Sesaji Rewanda penting bagi masyarakat disini?

Sebelum ada Sesaji Rewanda pasti tempat dibersihkan, itu tidak hanya setahun sekali kalau dari warga kami dulu sebelum jadi wisata kalau ada ruang waktu disana ya dibersihkan karena dikatakan keramat oleh warga. Untuk berdoa kepada sang khalik dan disukai oleh warga kita, yang tempatnya tenang terus untuk malam hari untuk bermunajat kepada sang Maha Kuasa juga senang. Ininya itu tadi banyak kera yang sudah kayak berhubungan dengan masyarakat kita, saling hidup bersama lah.

Adanya wisata ini menjadi manfaat, salah satunya menjadi daya tarik para pengunjung yang datang yang ingin tahu tidak hanya setahun sekali juga tiap hari pun banyak pengunjung yang kesana akhirnya warga dan masyarakat mendapat manfaat salah satunya mendapat rejeki lewat kewisataan. Jadi penjual atau jadi jasa-jasa apa, intinya juga mendapat rejeki dari wisata tersebut.

Bagaimana acara tradisi Sesaji Rewanda dilakukan pada saat covid-19?

Tetap dilakukan walaupun gak ada kepanitiaannya, jadi itu harus mengurus perijinan-perijinan ke polsek dan ke kelurahan. Disini dibuat tapi tidak ada kepanitiaan, langsung dibuat gitu. Ya itu, tidak menutup kemungkinan banyak pengunjung dan lain sebagainya walaupun ada *covid-19* pun warga disini tetap melakukan tradisi yang sudah ada dan hanya masyarakat disini aja yang ikut.

Siapa saja yang dapat memilih Ketua Panitia dan panitia tradisi Sesaji Rewanda?

Ya karena pelakunya masyarakat disini, karena acara disini yang mengembangkan juga warga disini kan. Walaupun yang menjadi pelaku utamanya dari saudara kita dari

keluarga lainnya tapi kita jadi masyarakat kan diwajibkan untuk menjadi pengurus disini. Kan dibagi tugas tiap warga, kalau saya terbiasa sejak dulu memimpin doa setiap ada Sesaji Rewanda bagiannya memimpin doa dan sejak pakde, kakak saya yang sudah menjadi panitia-panitia dulu itu kok ternyata meninggal dunia tahun 2015 dan tahun 2016 saya dijadikan Ketua Panitia sampai sekarang, itu gak turun-temurun enggak memang yang terbiasa menangani. Dipilih oleh masyarakat karena sudah terbiasa menangani hal tersebut, kalau tidak paham tidak tahu menatanya. Ya kalau masyarakat banyak yang paham tapi kan ada yang nyali pemimpinnya tidak paham. Saya bangga dijadikan ketua panitia disini, karena saya bisa meneruskan apa yang diamanatkan oleh leluhur dan kami akan berusaha memberikan pengetahuan kepada anak cucu kami juga, salah satunya jadi pelaku itu, kedua menjaga tradisi Sesaji Rewanda ini biar lebih dikenal lagi di luar sana. Saya harap bisa lebih dari kita ya.

Apakah ada kesulitan menjadi Ketua Panitia tradisi Sesaji Rewanda?

Kesuliatannya di anak-anak kita yang sekarang cenderung ke pemain gamelannya itu generasi sekarang kayak gak hobby gitu. Jadi kayak ngajak mereka buat ikut, sering kita beri penyemangat seperti uang jajan buat mereka kalau gak ada itu mungkin mereka malas-malasan.

Bagaimana mengembangkan tradisi Sesaji Rewanda di era modern ini?

Alhamdulillah sekarang ini warga dapat semangat buat mengembangkan ini. Di jaman milenial ini kita bilang mau gak mau harus mengikuti harus wajib. Buat warga pun gitu

harus diberi aturan, kalau jadi warga disini harus mengikuti aturan disini entah itu bertentangan dengan hati nurani anda ini sudah jadi peraturan disini. Jadi pak RW pak RT sudah mempunyai komitmen peraturan itu, jadi entah itu anak-anak kita menolak ya harus ikut dan itu ikut semua.

Apa perbedaan acara tradisi Sesaji Rewanda yang dulu dengan yang sekarang?

Kalau sekarang bedanya ada acara Sesaji Rewanda di hari ketujuh setelah lebaran. Hari ketujuh itu adalah kegiatan dari pemerintah, karena pemerintahnya kan juga mempunyai anggaran untuk itu. Tapi tetap dilakukan hari ketiganya dilakukan oleh warga sendiri. Nanti hari ketujuh dilakukan bersama pemerintah. Hari ketiga khusus untuk warga kita, tetap ada pengunjung dari saudara-saudara kita masih ada yang ikut. Kalau hari ketujuh dari pemerintah itu ya meriah ada anggarannya kok. Intinya hari ketiga itu ritual naik keatas kepuncak, berdoa bersama, makan bersama, ya kalau makanan untuk kera ya dikasih ke keranya. Buat hari ketujuh itu baru festivalnya, meriah senang-senanganya disitu. Dan pada saat pandemi itu hanya dilakukan hari ketiga saja, hari ketujuhnya kita tutup. Banyak juga disini ritual ritual yang gak diikuti orang luar seperti ritual satu suro. Itu pengambilan air itu khusus untuk warga sini gak ada warga lain.

Apakah ada pantangan yang tidak boleh dilakukan saat tradisi Sesaji Rewanda?

Pantangannya mungkin gak boleh berisik ya saat doa di Goanya. Tapi kan yang namanya masyarakat pasti pengennya ngobrol gitu kan. Ya pasti ada aja yang melanggar tapi ya tetap dikasih tau kalau tidak boleh berisik.

Apa yang dirasakan jika tradisi Sesaji Rewanda tidak dilakukan lagi?

Wah saya perihatin kalau gak ada lagi. Perasaan saya berarti saya menolak karena kan saya sudah menyanggupi melakukan kewajiban yang sudah diamanati oleh leluhur kita. Entah besok waktu saya tiada kan anak cucu memahami, karena ya itu kegiatan yang baik yang manfaatnya juga banyak itu. Kalau tidak dilakukan ya saya sekuat apapun sebagai mana pun kita usahakan. Sementara ini masyarakat masih enak, tapi kalau suatu saat tidak diadakan pasti tetap diperjuangkan. Itu waktu covid-19 kemarin itu, aturannya kan tidak boleh kan wah itu perang batin sama saya. Ya intinya itu tadi gak dibuat kepanitiaan, langsung dibuat tradisi. Ya masyarakat disini udah tau sih, kalau ada Sesaji Rewanda langsung melakukan tradisi itu gitu. itu bisa saja imbasnya ke masyarakat yang bekerja disini juga. Kayak gak ramai di Goa Kreo jadinya warung disana sepi kan.

NARASUMBER 4 : MBAK LIA

HARI : Rabu, 8 November 2022

Bagaimana mengenal tradisi Sesaji Rewanda?

Mengenal Sesaji Rewanda itu orang tua dari lingkungan sekitar, jadinya gak asing lagi sih sebenarnya.

Bagaimana perasaannya mengikuti tradisi Sesaji Rewanda?

Perasaanku bisa mengikuti acara yang bisa sebegus sekarang ini sangat excited sekali sangat senang sekali apalagi bisa melestarikan budaya yang ada di lingkungan sekitar.

Apakah ada perbedaan tradisi Sesaji Rewanda yang dulu dengan sekarang?

Dulu itu benar-benar kita dari yang kecil sekali. Dari awal yang benar-benar gak dibiayai oleh pemerintah, dari yang biasa saja, sampai sekarang kita bisa dibiayai pemerintah. Jadinya sekarang lebih meriah lagi dibanding yang dulu.

Bagaimana perasaannya menjadi pelatih tari di tradisi Sesaji Rewanda?

Rasanya sih sangat senang sekali ya, bisa diberikan kepercayaan dan keterampilan yang mungkin orang lain itu belum tentu bisa. Aku disini juga membantu lingkungan sekitar, gimana caranya biar memotivasi mereka agar ikut terus melestarikan budaya yang ada disini.

Adakah kesulitan menjadi pelatih tari di tradisi Sesaji Rewanda?

Susahnya itu biasanya aku juga jadi pelengkap ya. Karena memang gak semua yang bisa ya. Jadinya biasanya kurang dua atau tiga gitu nah aku yang jadi pelengkapya gitu. Apalagi mencari penari atau pelaku yang cowok. Karena kan dirias kayak kera gitu nah itu yang susah ya. Kalau cewek gak begitu susah sih, tapi itu juga kita motivasi terus karena kalau gak di motivasi ya siapa lagi yang akan meneruskan tradisi ini gitu.

Mengapa tradisi Sesaji Rewanda penting bagi masyarakat disini?

Penting dong, karena yang pertama itu kita bisa mengembangkan budaya yang ada di lingkungan sekitar. Yang kedua itu, kita bisa menarik para pengunjung karena ada hubungannya sama ekonomi masyarakat sekitar. Jadi kalau semisal banyak pengunjung kesini, banyak yang berjualan otomatis kan nanti income lingkungan sekitar akan naik. Mereka bisa menjual hasil panen mereka dan di lingkungan ini kan mayoritas sudah tidak menjadi petani lagi karena mayoritas adalah pedagang.

Apa yang dirasakan jika tradisi Sesaji Rewanda tidak dilakukan lagi?

Akan sedih sih, tapi mungkin seiring berjalannya waktu tetap akan terjadi. Entah itu orangnya yang gak ada atau sedikitnya pelaku yang melestarikan lagi. Tapi aku berharap kalau misal gak terjadi lagi, ya pasti akan menggantikan festival yang lebih seru lagi dan tetap mengangkat tema dari budaya. Tapi ya saranku itu tetap dijadikan sejarah awal ya. Tapi sebenarnya ya harus ada harus diperjuangkan.

DOKUMENTASI



Penulis bersama dengan Bapak Danu Kasno



Penulis bersama dengan Bapak Abdulkarim



Penulis bersama dengan Mbak Lia



Acara tradisi Sesaji Rewanda yang diambil melalui kamera Mas Robi



Tarian Kera di acara Sesaji Rewanda yang diambil melalui kamera Mas Robi



Pemberian makan berupa Gunungan Buah kepada kera di Goa Kreo

PAPER NAME
TA - 17.M1.0072.docx

WORD COUNT
8972 Words

CHARACTER COUNT
57608 Characters

PAGE COUNT
53 Pages

FILE SIZE
1.4MB

SUBMISSION DATE
Jan 26, 2023 8:56 AM GMT+7

REPORT DATE
Jan 26, 2023 8:57 AM GMT+7

● **19% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 18% Internet database
- 7% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 12% Submitted Works database

● **Excluded from Similarity Report**

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 10 words)
- Manually excluded text blocks